

MAKNA NARASI PERSONA DALAM LIRIK KABANTI KULISUSU

THE MEANING OF PERSONAL NARATION IN KABANTI KULISUSU LYRICS

Zakiyah Mustafa Husba

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Anduonohu, Kendari, Indonesia
Telepon (0401) 3135289, Faksimile (0401) 3135286
Pos-el: kyamusba@gmail.com

Naskah diterima: 27 Desember 2017; direvisi: 11 Mei 2018; disetujui: 14 Desember 2018

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v30i2.201.189-204

Abstrak

Fenomena laut yang terkandung di dalam sebuah puisi bukan suatu hal yang baru bagi masyarakat pesisir. Sastra dan laut bagi masyarakat pesisir adalah sebuah kenyataan. Semua yang terkandung dalam puisi pada dasarnya merupakan sebuah refleksi dari kebiasaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat penuturnya. Kabanti merupakan salah satu jenis puisi lisan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Buton Utara. Kegiatan bertutur menjadi salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh nelayan di Desa Lantagi, Kulisusu, khususnya sebelum melakukan kegiatan melaut. Salah satu cara untuk mengungkapkan berbagai pengalaman hidup suatu masyarakat dapat dilakukan dengan menganalisis karya-karyanya. Pengungkapan ini tentunya untuk mengetahui cara masyarakat pesisir bersastra, berseni, berkreasi tentang berbagai hal, mengabarkan sebuah peristiwa, menceritakan sebuah pengalaman, dapat diketahui melalui cara-cara penggunaan bahasa penciptanya. Penelitian ini difokuskan pada tanda dan makna yang dianalisis melalui pendekatan semiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai hal tentang kehidupan nelayan melalui pengalaman persona penyair kabanti. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam Kabanti Kulisusu terdapat sebuah hubungan harmonis antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Hubungan ini khususnya ditandai dengan adanya penggunaan simbol dan motif yang menunjukkan ekspresi dan kecintaan manusia pada laut, ungkapan perasaan cinta antara sesama manusia, dan perjuangan hidup manusia dalam memperoleh kebahagiaan.

Kata kunci: puisi, semiotik, narasi persona, *kabanti* Kulisusu

Abstract

Marine phenomenon contained in poem is not a new thing for coastal communities. Moreover, literature and the sea for coastal communities is a reality. All contained in poem is basically a reflection of the habit of native daily lives. Kabanti is one of oral tradition performed by coastal community in North Buton. This kind of tradition has been implemented as a habit by fisherman in Lantagi Village, Kulisusu, especially before they go to sea. One of ways to express any life experiences of society can be done by analyzing the works of their society. This disclosure aims to know the way of coastal community in literary appreciation, art works, and creativity in many aspect, raise an event, tell an experience that can be known throughout ways of the language use of the creators. This study focuses on signs and meanings which has been analyzed through semiotic approaches. It aims to investigate many things about fisherman's life throughout personal experience of Kabanti's poet. The result of analysis shows that there is a harmonious relationship between human, also human and

nature. This relationship is typically characterized by the use of symbols and motives that shows that human's expression and love to the sea, expression of love between human, and the struggle of human in pursuing the happiness.

Keywords: *poem, semiotic, personal narration, kabanti Kulisusu*

How to cite: Husba, Z.M. (2018). "Makna Narasi Persona dalam Lirik Kabanti Kulisusu". *Aksara*, 30(2), 189—204 (DOI: 10.29255/aksara.v30i2.201.189-204).

PENDAHULUAN

Karya sastra dan seni merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam tradisi masyarakat di Indonesia. Sastra lisan jenis puisi merupakan salah satu yang menjadi tradisi bertutur masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas sehari-hari. Pengungkapan sastra lisan dalam masyarakat tradisional biasanya tercipta tanpa sengaja, insidental, serta dapat bersifat simbolis dan metaforis. Kebiasaan seperti ini sebenarnya menunjukkan bahwa masyarakat penuturnya tanpa disengaja telah menjadi pencipta karya sastra tradisional yang oleh Taum disebut sebagai sang realitas sejati (Taum, 2011, hlm. 2). Ini berarti bahwa pada dasarnya masyarakat tradisional menciptakan sastra lisan secara sadar ataupun tidak dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan kelahiran, kematian, ide, keinginan, cita-cita, perasaan rasa cinta, kasih sayang, kebencian, kepedulian, dan sebagainya.

Masyarakat maritim Sulawesi Tenggara mengenal kabanti sebagai bagian dalam proses interaksi, baik perorangan maupun kelompok. Kabanti adalah prosa liris dengan syair bebas dan kebanyakan dipentaskan dengan lagu-lagu. Kabanti yang dikenal oleh masyarakat Sulawesi Tenggara adalah kabanti yang secara struktur dan isi memenuhi ketentuan dari segi bentuk, isi, tujuan penciptaan, dan sifatnya. Pada awal penciptaannya, sekitar abad ke-19, kabanti bersifat religius, berisi nasihat dan ajaran keislaman, bertujuan sebagai tuntunan hidup, dan dipertunjukkan dalam lingkungan keraton. Kabanti Kulisusu, merupakan salah satu bentuk kabanti yang mengalami perkembangan dan

perubahan secara struktur dan isi. Kabanti Kulisusu bersifat bebas, dibuat untuk tujuan menghibur, dan isinya merupakan ungkapan perasaan seseorang terhadap orang lain, perasaan cinta sesama manusia.

Penelitian tentang kabanti Kulisusu ini merupakan salah satu bentuk perhatian terhadap keberadaan salah satu kabanti berbentuk syair yang ada di Kulisusu. Selama ini, kebanyakan orang mengenal kabanti hanya kabanti yang berasal dari Wolio (Buton) dan Kantola dari Muna. Padahal, di wilayah Buton, masih banyak kabanti lain yang belum diinventarisir, salah satunya kabanti Kulisusu yang dikenal oleh masyarakat Kulisusu. Kulisusu adalah wilayah kecamatan yang berada di Buton Utara, atau daerah yang berada di ujung timur laut Pulau Buton. Mengingat pentingnya upaya pelestarian sastra daerah dalam menjadikan sastra lokal sebagai bagian dalam khazanah sastra nasional, maka penelitian ini dianggap perlu dilakukan terhadap keberadaan Kabanti Kulisusu yang sayang jika tidak dituliskan kembali dan dianalisis.

Kajian dan penelitian tentang kabanti banyak telah dilakukan sebelumnya. Dalam buku *Kabanti Oni Wolio* yang disusun oleh Niampe menunjukkan ciri kabanti Wolio pada abad ke-19 sebagai bentuk asli kabanti yang memang sengaja dibuat untuk kepentingan tuntunan hidup manusia sebagaimana ajaran Islam. Melalui pendekatan struktural, buku ini menyajikan bentuk dan makna 10 judul kabanti Wolio yang dibuat pada abad ke-19 (La Niampe, 1999).

Dalam artikel yang ditulis dengan judul

“Kearifan Lokal Kabanti pada Kabanti Masyarakat Buton dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter” (Sahlan, 2012). Dalam penelitian ini dibahas nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tiga naskah kabanti Wolio pada empat aspek, yaitu aspek religius, nilai hukum, nilai sosial, dan nilai budaya. Melalui pendekatan hermeneutik dan semiotik ditemukan bahwa nilai-nilai kabanti dapat berimplikasi langsung terhadap pengembangan dan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah.

Masih berkaitan dengan penelitian tentang kabanti, mengenai kandungan kabanti dalam tulisan yang berjudul “Kearifan Lokal Kabanti untuk Masyarakat Buton: Analisis Konten” (Sahlan, 2012). Dalam penelitian yang masih serupa, Sahlan menyebutkan bahwa makna dalam syair Kabanti Wolio berisi berbagai ajaran yang berkaitan dengan kehidupan yang ideal sebagaimana tuntunan Islam. Kabanti mengajarkan nilai-nilai keimanan terhadap Tuhan dan cara mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam artikel yang ditulis dengan judul “Aspek Kultural “Bismilahirrahmanirrahim” dalam Keislaman Orang Buton” (Rosdin, 2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam kabanti Wolio Ajonga Inda Malusa mengekspresikan pengalaman estetik transendental yang berhubungan erat dengan tauhid, penyaksian bahwa Tuhan itu satu atau dengan perkataan lain Tuhan sajalah sebenarnya Yang Ada dan yang selain-Nya secara hakiki tiada.

Penelitian lain yang dilakukan berjudul “Kesusastraan Buton Abad XIX: Kontestasi Sastra Lisan dan Tulis, Budaya dan Agama” (Asrif, 2013). Asrif mengungkapkan bahwa kabanti merupakan bagian dari budaya masyarakat Buton yang bercorak budaya Islam. Asrif berpendapat bahwa kabanti pada awalnya merupakan sastra lisan keraton yang hanya dapat dikenal di lingkungan keraton pun

mengikuti pergeseran zaman menjadi sastra lisan yang di kenal oleh masyarakat secara luas.

Artikel lainnya yang ditulis berjudul “Kabanti Wuna sebagai Media Komunikasi Tradisional dan Tantangannya di Era Globalisasi (Hadirman & Ardianto, 2016). Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa kabanti Muna sebagai seni tradisional dan media penyampai pesan moral, etika, dan nilai budaya yang tetap harus dilestarikan di era globalisasi saat ini. bahwa kabanti mengandung banyak pesan yang sangat sesuai jika dipertunjukkan di era ini. Jika kabanti yang umumnya dikenal oleh masyarakat Sulawesi Tenggara banyak menggunakan kata, istilah, dan imaji bersifat sufistik, tidak demikian dengan kabanti Kulisusu yang banyak menggunakan unsur alam khususnya kemaritiman.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk perhatian terhadap keberadaan kabanti sebagai jenis sastra lisan daerah. Syair kabanti Kulisusu merupakan hasil pengolahan secara bebas. Bentuk dan isi kabanti yang bebas inilah yang menjadi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Syair kabanti Kulisusu yang akan dibahas dalam artikel ini tidak memiliki judul khusus seperti halnya kabanti pada umumnya. Manfaat penelitian kabanti ini ialah memberikan kontribusi terhadap pengembangan sastra lisan puisi khususnya yang berkaitan dengan bentuk dan gaya baru karya kabanti. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna ungkapan yang ditandai dengan penggunaan motif-motif naratif tertentu.

Penerapan analisis struktur formal puisi lisan, menurut Taum (2011, hlm. 361--365), dapat dilakukan dengan cakupan dua pokok pembahasan, yaitu struktur formal puisi dan struktur naratif. Struktur puisi mengungkap aturan-aturan formal puisi seperti jumlah kata dalam bait dan larik, gaya bahasa, dan sarana retorika. Struktur naratif puisi mengungkapkan tema-tema konvensional yang menjadi pola

konstruksi puisi lisan.

Pradopo (2014, hlm. 14--19) menyebutkan bahwa secara garis besar, analisis terhadap sebuah karya puisi pada dasarnya ialah melakukan analisis terhadap strata norma yang dihubungkan dengan semiotik dan fungsi estetis bunyi-bunyi dan kata. Kajian semiotik terhadap puisi, baik itu puisi modern maupun tradisional pada dasarnya berusaha mengungkap penggunaan bahasa pada ciri dan pemberian arti dan makna pada sebuah tanda. Ilmu tentang tanda, sistem, aturan, konvensi dalam pemaknaan melihat fenomena dalam sebuah masyarakat yang melakukan aktivitas kebudayaan sebagai tanda-tanda. Analisis semiotik merupakan pengkajian makna. Tanda dalam tinjauan semiotik terdiri atas beberapa jenis berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya (Jabrohim, 2012, hlm. 91).

Terdapat dua jenis referen, yaitu referen konkret dan referen abstrak (Danesi, 2011, hlm. 7). Referen konkret adalah sesuatu yang dapat ditunjukkan ada dalam dunia nyata. Misalnya, burung dapat ditandai hanya dengan menunjuk seekor burung. Referen abstrak bersifat imajiner dan tidak dapat ditandai hanya dengan menunjuk pada suatu benda. Misalnya, konsep “ide kreatif” belum dapat diketahui dengan menunjuk pada suatu benda. Referen juga berkaitan dengan persepsi dan bayangan terhadap sesuatu. Saat mendengar kata *burung*, persepsi dan bayangan tentang burung dapat tergambar jelas dalam otak manusia meskipun wujud burung itu tidak tampak secara visual. Berbeda dengan saat mendengar ucapan “ide kreatif”, persepsi dan bayangan kita tentang konsep tersebut tidak dapat tergambar dengan jelas.

Fananie (2001, hlm. 44), menyebutkan bahwa konvensi puisi secara khusus dapat ditandai sebagai berikut. *Pertama*, bahasa yang dipakai selalu bersifat estetis, puitis, keindahan diksi, serta bunyi-bunyi yang serasi. *Kedua*,

bersifat imajinatif, fiktif, kreatif, dan intuitif. Imajinatif yang dimaksud merujuk pada hal-hal yang bersifat rasional. *Ketiga*, bahasa bersifat konotatif dan multiinterpretasi. Dengan kata lain puisi selalu memiliki banyak makna dari berbagai aspek dan dimensi. *Keempat*, setiap larik dalam bait tertata dan mengandung gaya bahasa, seperti aliterasi, asonansi, irama, persajakan, enjambemen, korespondensi dan nuansa puitik.

Mengenai semiotik, Zaimar (2015, hlm. 376) mengemukakan beberapa teori semiotik yang bersumber pada teori Saussure, di antaranya tiga aspek penting dalam sebuah karya naratif dan bukan naratif. Disebutkan bahwa para ahli semiotik melihat aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam sebuah karya secara jelas akan memperlihatkan hubungan antartanda, antar teks, dan unsur-unsur lain yang muncul dalam sebuah teks.

METODE

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara pada tahun 2015 berupa rekaman dan data tulis. Selanjutnya, pada bulan Agustus tahun 2016 penulis kembali ke Desa Lantagi untuk melakukan transkripsi dan transliterasi. Transliterasi syair dilakukan oleh informan bernama Salim, usia 51 tahun, penduduk Desa Lantagi yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan. Selanjutnya, data yang digunakan dalam tulisan ini berupa teks dua bahasa, yaitu bahasa Kulisusu dan bahasa Indonesia. Data selanjutnya diberi judul “Kabanti Kulisusu” dengan jumlah 32 baris berbahasa Kulisusu dan 32 baris berbahasa Indonesia. Penulis juga melakukan wawancara tentang kandungan isi dari syair kabanti.

Analisis terhadap “Kabanti Kulisusu” dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan semiotik. Analisis dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama dilakukan berdasarkan konvensi sastra, yaitu melakukan analisis konvensi puisi yang mencakup

struktur formal puisi. Struktur formal puisi mencakup baris atau larik, pembaitan, dan gaya bahasa pada kata dan bunyi, serta faktor ketatabahasaan. Analisis pada tahap pertama ini dilakukan pada syair berbahasa daerah. Pada terjemahannya, dalam bahasa Indonesia, dilakukan analisis berdasarkan struktur naratif puisi. Pada struktur naratif, fokus analisis pada isi puisi yang memperlihatkan unsur-unsur naratif yang menonjol. Tahap ketiga analisis dilakukan dengan pendekatan semiotik, yaitu melalui pembacaan teks secara heuristik dan hermeneutik. Teori semiotik tentang pesan, simbol, dan makna digunakan sebagai landasan dalam menganalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabanti Kulisusu merupakan salah satu jenis kabanti pesisir yang berisi ungkapan hati seorang laki-laki tentang kesetiaan dan perasaan cinta, serta perjuangan hidup dalam memperoleh kebahagiaan. Pemberian judul “Kabanti Kulisusu” (KK) dilakukan berdasarkan kesepakatan penduduk Desa Lantagi bahwa lirik tersebut berasal dari Kulisusu. Seluruh isi KK dianggap dapat mewakili perasaan mereka. Lantagi adalah sebuah desa yang terletak di pesisir pantai, di daerah bernama Tampuno Koro, Kelurahan Bone Lipu, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Letak desa Lantagi berada di sepanjang pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan laut Banda (Wikipedia.org, 2017). Penghuni di desa ini berjumlah 149 kepala keluarga dengan pekerjaan sampingan berkebun yang dilakukan oleh para perempuan, serta mencari ikan di laut yang sepenuhnya dilakukan oleh para laki-laki. Kondisi tanah yang keras dengan permukaan tanah yang hampir dipenuhi dengan hamparan karang menyebabkan penduduk di desa ini hanya bisa melakukan kegiatan melaut sebagai sumber mata pencarian sehari-hari (wawancara dengan Salim, Mei 8 2015, pukul 10.00—12.00).

Sebagaimana kebiasaan masyarakat pesisir pada umumnya, masyarakat di Desa Lantagi memiliki kebiasaan menghabiskan waktu luang dengan bernyanyi dan berpantun, khususnya sebelum dan setelah kembali dari melaut. Lantunan lirik kabanti Kulisusu tidak terikat pada nada dan irama secara khusus, melainkan bergantung pada isi syair dan orang yang melantungkannya. Berikut lirik “Kabanti Kulisusu”.

Tabel 1 Lirik “Kabanti Kulisusu”

| No. | Bahasa Buton | Terjemahan |
|-----|--|---|
| 1 | <i>To hulemo i tanduno to hulemo onto bala</i> | Kita pergi mi di tanjung kita pergi melihat sero |
| 2 | <i>Kanay tewancu bala lipabate bo konano</i> | Kalau tidak terbanting sero sarung Bali hasilnya |
| 3 | <i>Kaku ontoko ymia labino bumbuno wita</i> | Kalau saya lihat kamu sama orang lain lebih baik gundukan tanah |
| 4 | <i>Bumbunopo mbule wita kabou soso akono</i> | Gundukan tanah itu kamu menyesal kemudian |
| 5 | <i>Jara-jara ntolu ulu saulu curuno luu</i> | Merpati tiga ekor satu ekor yang tersedih |
| 6 | <i>Jarano Lantagi worokouno kalumpa</i> | Merpatinya Lantagi tekukurnya Kalumpa |
| 7 | <i>Kaku jandiko yesa sandata kameliliu</i> | Saya janji kamu di tangga kamu selalu keluar |
| 8 | <i>Lingkano kau polele tumelel nato sida</i> | Keluar kamu kabarkan kabar yang tidak benar |
| 9 | <i>Kadito kolagu-lagu tomateako hinamo</i> | Kita menyanyi dulu sementar kita mau mati |
| 10 | <i>Tondu wana tondu rope ulea wangkina mboro</i> | Sarat belakang sarat depan muatan raksasa |
| 11 | <i>Mauto pelako bura janji beto uleaho</i> | Biar kita melewati ombak besar janji kita |
| 12 | <i>Kao kalawu ytambo kao laro todadoho</i> | Kalau gila kita berhenti kalau hati kita teruskan |
| 13 | <i>Kaolaro pada laro mautaneke umadete</i> | Kalau sama-sama hati biar gunung dia rata |
| 14 | <i>Bosemo toporambanga topokana patujua</i> | Kita mendaun sama- sama kita tujuan |
| 15 | <i>Raesako bese wajo rambanga mbo olaimo</i> | Mendaun keras-keras teman sudah jauh |

| | | |
|----|---|--|
| 16 | <i>Kagora-gora yngapa gumora mepe ulea</i> | Memanggil-manggil di pantai memanggil minta muat |
| 17 | <i>Kamo halo ymohalo kaahi ypelotoki</i> | Biar hitam tapi manis |
| 18 | <i>Ungkude bomate aku makao ngiri ngirino</i> | Saya mau mati karena senyum-senyumnyanya |
| 19 | <i>Kao wangko bua-bua labino kamba sampali</i> | Kalau Abe lebih baik janda satu kali |
| 20 | <i>Saicuuna sawuno kadimo sala kantembi</i> | Kalau sudah jatuh sarungnya tinggal celana kodok |
| 21 | <i>Podea isee pocuri ingkita beto tondumo</i> | Bangun mi jangan tidur kita mau tenggelam |
| 22 | <i>To tondu kadito tondu sumano orua kita</i> | Biarmi kita tenggelam yang penting kita berdua |
| 23 | <i>Sa hapangkumo un- kude mojalangino kaiko</i> | Berapa kekuatan saya mencari kebaikan |
| 24 | <i>Isee tando un- kude k u kumosikini</i> | Jangan harap saya saya ini miskin |
| 25 | <i>Kanasio arumai atasi jandi dawua</i> | Kalau hanya itu terserah nasib kita |
| 26 | <i>Kao ingkoo umembali w u l a u n g k u d e kumembali oleo</i> | Kalau kamu menjadi bulan saya juga menjadi hari |
| 27 | <i>Kao ingkoo umembali bunga kusoloriko</i> | Kalau kamu menjadi bunga saya kusiram sehari-hari |
| 28 | <i>Paindamemeanoilansu asoa mekancununo gandu mongura</i> | Apa merah di tanjung sana orang membakar si jagung |
| 29 | <i>Painda memeano iwoynocinapoengoano yo ana ntama</i> | Apa merah di pipi nona tanda ciuman si anak muda |
| 30 | <i>Kadaaho eeypom- bulaa kaimembali beku pebaho</i> | Kalau ada sumur di lading kalau boleh menumpang mandi |
| 31 | <i>Gara-gara kumembali tande lagu mia owoseu hinando tarima aku</i> | Gara-gara saya jadi penyanyi orang tua kamu tidak menerima aku |
| 32 | <i>Laha indamo mia owoseu bendo pohalu akoko anano mia ng- kaea</i> | Ikut saja orang tua mereka carikan anak orang kaya |
| 33 | <i>Isemo gagahio mia owo bendo pohalu akoko tama mahampa</i> | Jangan banting orang tua kamu dicarikan kamu laki-laki tampan |

Analisis “Kabanti Kulisusu” berdasarkan konvensi sastra dilakukan pada teks adalah bait, baris sajak, struktur bunyi (rima dan irama), dan tipografi. Adapun pada teks terjemahan dilakukan analisis berdasarkan pembacaan semiotik. Pembacaan semiotik dimaksudkan untuk memberi makna pada syair yang dilakukan dengan dua cara, pertama syair dibaca secara heuristik kemudian dibaca kembali secara hermeneutik.

Analisis Struktur Formal Kabanti Kulisusu

Larik dan Bait

Syair KL disusun bukan dalam pola pembaitan puisi bersajak atau berima. Syair merupakan larik tunggal yang terdiri atas dua kalimat. Jika dituturkan, syair KK sesungguhnya memperlihatkan pola irama bunyi yang teratur. Pola bunyi yang teratur itu semacam metrum kata yang umumnya terdapat dalam puisi jenis pantun.

Dilihat dari bentuknya, kabanti Kulisusu termasuk dalam jenis puisi bebas. Puisi ini tidak terikat pada bentuk puisi secara umum yang terdiri atas bait dan baris. Bentuk puisi modern misalnya, setiap bait terdiri atas empat baris. Puisi “Kabanti Kulisusu” hanya terdiri atas baris yang penyajiannya diberi penomoran. Pola persajakannya pun berbeda. Pada puisi-puisi modern atau jenis pantun, pola persajakan terdapat pada setiap baris dalam satu bait. Ciri khas dari puisi ini tampak pada korespondensi yang berupa persamaan susunan baris; tiap baris terdiri atas dua satuan sintaksis. Kata dalam setiap larik tidak menggunakan formula bahasa sebagai dasar komposisinya. Ciri formula bahasa yang umumnya terdapat dalam puisi seperti pasangan kata, frasa dalam setiap bait selalu teratur. Meskipun demikian, syair KK tetap memperlihatkan keutuhan dan keterpaduan makna yang terkandung di dalamnya. Pola pembaitan syair KK dapat dilakukan sebagaimana pola pembaitan dalam

sebuah puisi lama yang terdiri atas dua satuan sintaksis dalam satu larik. Antara kalimat pertama dengan kalimat kedua biasanya merupakan bentuk berpasangan. Keseluruhan larik pada KK terdiri atas dua satuan sintaksis, kecuali pada larik (17) dan (25) yang merupakan satu satuan sintaksis. Larik (17) berbunyi /*Kamo halo ymohalo kaahi ypelotoki*/ ‘biar hitam, tetapi manis’ dan larik (25) yang berbunyi /*Kanasio arumai atasi jandi dawuna*/ ‘kalau hanya itu terserah nasib kita’.

Pola kata berpasangan dalam dua satuan sintaksis pada KK hanya terdapat pada larik (1) yang berbunyi *to hulemo i tanduno//to hulemo onto bala*. Untuk kata berpasangan dalam satu satuan sintaksis terdapat pada larik (10), (13), dan (17). Larik (10) berbunyi /*tondu wana tondu rope*/, larik (13) berbunyi /*Kao laro pada laro*/, dan larik (17) berbunyi /*Kamo halo ymo halo*/.

Gaya Kata dan Bunyi

Pembahasan tentang gaya bahasa dalam sebuah puisi bukan sesuatu yang baru namun tetap menjadi keharusan dalam setiap kajian puisi. Jika sebuah karya tidak mengandung gaya bahasa tertentu maka kaidah estetika dari karya tersebut akan berkurang nilainya. Gaya bahasa dalam syair KK cenderung lugas dan bersifat normatif meskipun di beberapa bagian terdapat yang tampak khas dan menonjol. Gaya bahasa yang ditemukan dalam struktur kalimat syair KK adalah gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi dengan variasi bunyi anadiplosis, yaitu pada larik (8) /*Lingkano kau polele//tumelele nato sida*/ dan (24) /*Ise tando unskude//unskude ku kumosikini*/.

Analisis Struktur Naratif

Berdasarkan isinya, KK merupakan syair pengantar sebelum melakukan kegiatan melaut. Membahas struktur naratif dalam sebuah syair perlu disebutkan unsur-unsur yang berkaitan dengan penandaan naratif, seperti motif benda

yang secara jelas disebutkan dalam syair KK berkaitan dengan unsur-unsur kelautan, seperti sero, merpati, ombak, pantai, dan tanjung. Ada tiga hal yang terkandung dalam syair KK. *Pertama*, unsur naratif kelautan tentang kehidupan seseorang yang bekerja sebagai nelayan. *Kedua*, unsur naratif berupa ungkapan perasaan seseorang yang akan pergi mengarungi lautan selama sehari-hari. Pada masyarakat pesisir, dalam situasi dan keadaan tertentu, nelayan akan melakukan kebiasaan seperti bernyanyi dan berpantun sebagai ungkapan hati sebelum meninggalkan kekasih atau keluarganya dengan jarak tempuh yang jauh dan waktu yang lama. *Ketiga*, unsur naratif berupa perjuangan dalam memperoleh kebahagiaan dalam pekerjaan dan percintaan. Struktur naratif dalam syair KK dapat diuraikan sebagai berikut.

Unsur Naratif Kelautan

Pada bagian ini terkandung motif naratif kelautan yang ditandai dengan penggunaan kata *tanjung*, *sero*, dan *ombak*. Tanjung adalah daratan paling ujung yang mengarah ke laut. Sero adalah benda pembatas (tiang atau kayu) yang dipasang di tepi laut. Pada umumnya, nelayan menggunakan sero untuk menahan dan menggiring ikan agar masuk ke dalam jala atau kurungan yang telah disiapkan. Ombak adalah gerakan air laut yang turun-naik atau bergulung-gulung. Pada umumnya, karya sastra baik cerpen maupun puisi yang bertema kelautan akan secara jelas menonjolkan motif-motif kelautan dalam alur peristiwa. Hal ini secara langsung akan menunjukkan warna lokal pada karya tersebut. Analisis sebuah cerpen, misalnya, yang bertema kelautan tentu akan menyebutkan unsur-unsur yang menonjol di dalamnya. Pada cerpen lokal “Lando” yang dianalisis oleh Hastuti (2012) menyebutkan bahwa pada cerpen tersebut banyak menggunakan istilah dan kosakata bahasa Bajo yang sengaja diciptakan dalam

cerpen untuk menciptakan nuansa lokalitas. Beberapa kata khas Bajo, seperti *leppa* ‘rumah perahu’, Sandro ‘dukun orang Bajo’, *guiop* ‘perahu untuk mencari ikan’, *masanai* ‘awak perahu’, *tonaas* ‘kapten pelayaran’, dan *setan pokpok* ‘mamalia laut, duyung’. Simbol laut dalam karya sastra adalah hal yang sangat lazim digunakan oleh penyair. Sebagaimana yang pernah penulis kemukakan tentang syair Kabanti Kulisusu, dalam sebuah majalah budaya Pabitara, bahwa ombak, laut, dan tanjung adalah kata kunci pada syair kabanti yang menjadi unsur kekuatan dan kesetiaan para lelaki yang sedang atau akan mengarungi lautan (Husba, 2015, hlm. 43).

Bagi sebagian masyarakat daerah pesisir, unsur kelautan menjadi bagian dalam sebuah tradisi dalam budaya setempat. Nelayan Mandar, contohnya meyakini laut memiliki kekuatan gaib sehingga ada kepercayaan “penjaga laut” bagi para nelayan. Para nelayan selalu menghormati “penjaga laut” demi kebaikan para nelayan (Sunarti, 2017, hlm. 41). Kepercayaan ini dapat dimaknai sebagai salah satu upaya untuk senantiasa menjaga kehidupan laut karena laut telah banyak memberi manfaat bagi kehidupan manusia, meskipun sebagian masyarakat juga meyakini bahwa laut dengan keindahannya dapat mendatangkan bahaya dan malapetaka.

Elemen naratif laut yang bersifat umum dalam KK tergambar pada lirik (1), (10), (11), (14), (15), (16), (21), dan (22). Diawali ajakan si Aku menuju tanjung */to hulemo i tanduno/* untuk melihat keadaan sero yang terpasang di laut */to hulemo onto bala/*. Pada lirik (10), (11), (14), (15), (16) narasi tentang keadaan muatan perahu yang ditumpangi si aku dan kekasihnya, serta muatan bagian depan dan belakang perahu yang sudah penuh. Lirik berkaitan dengan keadaan risau si Aku saat akan melewati ombak besar. Namun, kerisauan si Aku dapat ditepis dengan kehadiran sang kekasih yang telah berjanji akan bersama-sama melewati segala

rintangan di lautan. Segala rintangan akan dihadapi untuk mencapai satu tujuan yang sama. Perahu menjadi benda yang penting dalam syair ini sebagai penguat kebersamaan si Aku dengan kekasihnya dalam mengarungi lautan. Perahu adalah simbol kekuatan nelayan pada masa lampau. Bagi orang Buton, berlayar dan berdagang merupakan manifestasi pengamalan nilai-nilai keagamaan yang terpadu dengan falsafah hidup masyarakat (Hamid, 2011, hlm. 69). Oleh karena itu, nelayan/pelaut Buton terkenal tidak takut pada rintangan dan tantangan yang dijumpai saat berlayar.

Pada bagian berikutnya, lirik (21) dan (22), narasi si Aku yang mengingatkan diri dan kekasihnya untuk tidak terlena dengan keadaan di laut. Pada lirik ini, Aku tampak dengan jelas menyatakan dirinya siap menghadapi keadaan terburuk di lautan (tenggelam) asalkan tetap bersama sang kekasih. Penyair menggunakan gaya paradoks dengan mengungkapkan pertentangan dua hal, antara sesuatu yang ditakutkan dengan sesuatu yang diharapkan. Muatan perahu yang penuh, ombak besar, tenggelam di lautan adalah tiga rintangan yang dikhawatirkan oleh nelayan. Pada sisi lain, rintangan tersebut menjadi harapan yang menyenangkan asalkan bersama sang kekasih.

Ungkapan Perasaan Cinta Kasih

Tokoh Aku dalam syair ini adalah seorang laki-laki yang dapat diketahui dari pemaknaan heuristik. *Pertama*, si Aku adalah seorang nelayan yang pada larik pertama disebutkan tentang ajakan melihat sero di tanjung. Kegiatan memasang sero, melaut, mendayung perahu di lautan umumnya dilakukan oleh para laki-laki. *Kedua*, ungkapan perasaan dengan puji-pujian umumnya dilakukan oleh laki-laki pada kekasih perempuannya. *Ketiga*, penggunaan simbol dan kata-kata yang secara khusus digunakan untuk merujuk pada perempuan diucapkan oleh Aku dalam syair ini. Pada bagian ini penyair

menggunakan beberapa diksi yang diucapkan oleh tokoh Aku menunjukkan beberapa ciri, seperti simbol burung merpati dan tekukur, bulan, dan bulan. Narasi tentang ungkapan perasaan cinta ada pada larik (17), (18), (19), (26), (27), (28), (29), (30). Sebagai lanjutan dari narasi sebelumnya, si Aku menyerahkan diri pada kekasihnya dengan ungkapan “biar hitam tetapi manis. Salah satu ciri fisik tokoh Aku dalam lirik Kabanti Kulisusu yang digambarkan oleh penyair adalah memiliki kulit hitam dan menawan. Bahwa ada kelebihan secara fisik yang dimiliki oleh si Aku yang pada akhirnya memberi kepercayaan diri dan harapan besar pada Aku. Selanjutnya, Aku menyatakan kekagumannya pada sang kekasih dengan mengucap */Ungkude bomate aku//makao ngiri ngirino/* saya mau mati karena senyum-senyum. Ungkapan ini merupakan sindiran betapa si Aku sangat terpesona pada kecantikan si perempuan. Dilanjutkan dengan puji-pujian yang menyamakan kecantikan si perempuan seperti bulan dan bunga.

Pengungkapan dengan kata-kata yang menyamakan seorang perempuan dengan bulan dan bunga merupakan unsur romantisme dai penyair. Lazimnya, keindahan dan kecantikan diungkapkan dengan simbol-simbol alam tersebut.

Perjuangan Memperoleh Kebahagiaan

Cinta dan kebahagiaan adalah tema yang paling umum ditemukan dalam sebuah puisi. Selain dua hal penting yang telah diuraikan sebelumnya, perjuangan dalam mencapai kebahagiaan merupakan tema pokok dalam Kabanti Kulisusu. Pengungkapan ini terdapat pada larik (3), (7), (8), (9), (23), (24), (31), (32). Hal terpenting dalam sebuah pengalaman manusia adalah saat memperoleh kebahagiaan sebagai tujuan akhir dari sebuah perjalanan hidup. Melalui tokoh Aku, penyair ingin menyampaikan bahwa segala sesuatu yang ingin dicapai harus melalui sebuah pengorbanan

besar. Pada larik (3) tampak bahwa si Aku sebenarnya tidak yakin akan sikap si perempuan terhadap dirinya. */Kaku ontoko ymia labino bumbuno wita/* Kalau saya melihatmu bersama orang lain, lebih baik saya mati/ ungkapan ini bernada oksimoron, si Aku memilih mati daripada tidak berhasil mendapatkan hati si perempuan. Namun, sebenarnya ungkapan ini bernada sebaliknya. Dalam syair ini, tokoh Aku adalah seorang yang kuat dan tangguh yang akan siap melakukan apa saja demi mencapai tujuannya.

Analisis Semiotik: Pembacaan Heuristik

Beberapa larik dalam syair *KK* menyimpang dari penggunaan struktur bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembacaan heuristik perlu dilakukan sebagai langkah awal sebelum melakukan pemaknaan terhadap puisi. Pembacaan heuristik terhadap syair *KK* dilakukan pada teks terjemahan (bahasa Indonesia) berdasarkan penggunaan bahasa secara normatif. Penggunaan bahasa secara normatif yang dimaksud adalah dengan memberlakukan kaidah-kaidah bahasa, seperti penggunaan tanda baca, penambahan awalan, sisipan, dan akhiran, serta penambahan kata untuk memperjelas hubungan antarkalimat.

Penyusunan *KK* yang tidak menggunakan pola pembaitan menyebabkan pembacaan heuristik dilakukan larik perlarik. Beberapa larik sangat kental dengan dialek kedaerahan sehingga perlu dilakukan pengurangan beberapa kata untuk memperjelas bahasa. Berikut diuraikan cara pembacaan heuristik.

Lirik 1 yang berbunyi */Kita pergi mi di tanjung // kita pergi melihat sero/*. Lirik pada bait ini sangat kental dialek kedaerahannya. Kata *mi* merupakan dialek daerah Sulawesi yang menunjukkan seruan atau penekanan atas sesuatu. *Mi* tidak memiliki arti, biasanya digunakan dalam ragam tidak resmi atau dalam percakapan sehari-hari. Untuk memudahkan pembaca memahami arti lirik ini, kalimatnya

dapat diubah sehingga bunyinya menjadi /Ayo, kita pergi ke tanjung untuk melihat sero yang sudah terpasang/.

Lirik 2 berbunyi /Kalau tidak terbanting sero// kain Bali hasilnya/. Lirik ini dibaca /kalau sero tidak jatuh kita akan mendapat hasil yang bagus/. Sementara itu. *Lirik 3* /Kalau saya lihat kamu sama orang lain//lebih baik gundukan tanah/. /Kalau saya melihatmu bersama orang lain lebih baik saya mati/. Untuk *lirik 4* / Gundukan tanah itu// kamu menyesal kemudian/ menjadi sejajar jika ada tambahan seperti larik berikut /Jika saya mati kamu akan menyesal/. *Larik 5* /Merpati tiga ekor// satu ekor yang tersedih/. Merpati adalah gambaran dirimu. Kamu sedang bersama dua orang temanmu. Kamulah yang terlihat paling sedih. *Larik 6* / Merpatinya Lantagi// tekukurnya Kalumpa/. Merpati yang bersedih itu adalah dirimu yang berasal dari desa Lantagi. Desa Lantagi adalah desa asal kita. Dan jika kamu menjadi burung tekukur maka orang akan tahu bahwa kamu berasal dari Kalumpa karena tekukurnya desa Kalumpa sangat terkenal.

Larik 7 /Saya janji kamu di tangga//kamu selalu keluar/ dapat ditambahkan seperti larik berikut /Saya sudah berjanji akan datang menemuimu di tangga rumahmu dan kamu akan keluar menemuiku/. *Larik 8* /Keluar kamu kabarkan// kabar yang tidak benar/. / Setiap saya datang kamu selalu keluar//Kamu pergi menemui orang-orang dan mengabarkan berita yang tidak benar tentang saya/. *Larik 9* / Kita menyanyi dulu// sebentar kita mau mati/. /Sebelum kita pergi melaut sebaiknya kita menyanyi terlebih dahulu. Di laut itu banyak ancaman mungkin saja kita akan mati di laut/. *Lirik 10* /Sarat belakang sarat depan//muatan raksasa/. /Muatan perahu kita sangat banyak// Bagian depan dan bagian belakang semuanya berisi penuh muatan besar (berat)/. *Larik 11* / Biar kita melewati ombak besar// janji kita kita mau muat/. /Meskipun ombak besar nanti akan menghadang di tengah laut, kita telah

berjanji untuk tetap melewatinya bersama/. *Larik 12* /Kalau gila dia berhenti// kalau hati kita teruskan/. /Jika tak sanggup menjalani rintangan (menjadi gila) dia akan menyerah// kalau hati kita sama-sama cocok akan kita teruskan/. *Larik 13* /Kalau sama-sama hati// biar gunung dia rata/. /Kalau hati telah cocok maka gunung pun tak akan terasa tinggi (rata)/.

Larik 14 /Kita mendayung sama-sama// kita sama tujuan/. /Kita mendayung sama-sama untuk mencapai tujuan yang sama/. *Larik 15* /Mendaun keras-keras teman sudah jauh/. / Mendayung cepat-cepat agar tak tertinggal dengan teman yang lain yang sudah lebih dulu di depan/. *Larik 16* /Memanggil-manggil di pantai// memanggil minta muat/. /Dari jauh terdengar panggilan di pantai panggilan ingin ikut dimuat di perahu/. *Larik 17* /Biar hitam tapi manis/. /Saya menawan meskipun berkulit hitam/. *Larik 18* /Saya mau mati karena senyum-senyumnyanya/. /Saya jatuh cinta pada senyumannya (sampai mau mati)/. *Larik 19* / Kalau Abe lebih baik janda satu kali/. /Kalau Abe masih lebih bagus karena baru janda satu kali/. *Larik 20* /Kalau sudah jatuh sarungnyanya tinggal celana kodok/. /Kalau sudah jatuh sarungnyanya kelihatan celana kodoknya/. *Larik 21* /Bangun *mi* jangan tidur kita mau tenggelam/. /Cepat bangun jangan tidur perahu kita akan tenggelam/. *Larik 22* /Biar *mi* kita tenggelam yang penting kita berdua/. /Tak apa-apa jika akhirnya perahu kita tenggelam asalkan kita tenggelam bersama/. *Larik 23* /Berapa kekuatan saya mencari kebaikan/. /Sudah banyak kekuatan saya untuk mencari kebaikan.

Larik 24 Jangan harap saya// saya ini miskin/. /Jangan berharap banyak pada saya karena saya miskin/. *Larik 25* /Kalau hanya itu terserah nasib kita/. /Jika kita tetap bersama (dalam keadaan miskin) berarti itu sudah nasib kita/. *Larik 25* /Kalau kamu menjadi bulan// saya juga menjadi hari/. /Kalau kamu menjadi bulan maka saya menjadi harinya/. *Larik 26* /Kalau kamu menjadi bunga// saya

kusiram sehari-hari/. /Kalau kamu bunga akan kusiram kamu selalu/. *Larik 27* /Apa merah di tanjung sana// orang membakar si jagung muda./Cahaya merah apa di tanjung sana// apa orang membakar jagung muda?/. *Larik 28* /Apa merah di pipi nona// tanda ciuman si anak muda/. /Merah apa di pipi nona tanda ciuman si anak muda/. *Larik 29* /Kalau ada sumur di ladang// kalau boleh menumpang mandi/. / Kalau ada sumur di ladang bolehkah saya menumpang mandi/. *Larik 30* /Gara-gara saya jadi penyanyi// orang tua kamu tidak menerima saya/. /Hanya karena saya menjadi penyanyi orang tuamu tidak menerima saya/. *Larik 31* /Ikut saja orang tua kamu// dia carikan kamu anak orang kaya/. /Ikuti saja kemauan orang tuamu mereka mencarikanmu anak orang kaya/. *Larik 32* /Jangan banting orang tua kamu// dicarikan kamu laki-laki tampan/. /Jangan marah pada orang tuamu mereka mencarikanmu laki-laki tampan/.

Pembacaan Hermeneutik

Setelah syair kabanti dianalisis melalui pembacaan heuristik, selanjutnya dilakukan pembacaan hermeneutik. Analisis syair pada tahap ini adalah pemberian makna yang berkaitan dengan konvensi puisi. Bahwa pemaknaan berdasarkan konvensi puisi bukan lagi pada sifat normatif bahasa, melainkan pada tingkat pemaknaan dengan adanya penggunaan bahasa kiasan, majas, dan imajinasi. Berikut uraian syair berdasarkan pembacaan hermeutik.

Larik 1

Penyair menggunakan gaya si aku untuk menceritakan seluruh keadaan dan peristiwa yang terjadi dalam syair *KK* ini. Ada dua makna yang dapat diperoleh pada larik pertama ini. Pada larik disebutkan tentang pengharapan penyair terhadap keberadaan dirinya sebagai seorang nelayan. *Pertama*, penyair ingin menunjukkan dirinya sebagai seorang nelayan

yang mempunyai mata pencaharian di laut. Selain itu, penyair ingin menghantar pembaca bahwa isi syair ini banyak menyajikan perumpamaan dengan menggunakan unsur-unsur kelautan. Kata ajakan yang ditujukan pada pembaca ialah *pergi ke tanjung* /Kita pergi *mi* di tanjung//kita pergi melihat sero/. Tujuan ke tanjung untuk melihat sero yang sudah terpasang ialah sebuah pengharapan akan hasil pekerjaannya mendapat hasil ikan yang baik atau tidak. *Kedua*, penyair menggunakan imaji laut sebagai media pengungkapan perasaannya. Penyair ingin menonjolkan perannya sebagai seorang nelayan juga perasaan romantismenya sebagai seorang laki-laki terhadap seorang perempuan. Penyair menggunakan benda “sarung Bali” sebagai hadiah dari jerih payahnya. Benda yang digunakan secara khusus dalam syair *KK* menunjukkan motif dan simbol tertentu. Motif yang tampak dalam penggunaan benda tersebut ialah motif ekonomi. Sarung Bali menjadi simbol yang acuan maknanya mudah ditafsirkan atau dengan kata lain bersifat universal. Bali sangat dikenal sebagai salah satu daerah wisata yang indah di dunia. Penyair menggunakan benda sarung Bali sebagai acuan nilai pendapatan yang bisa diperoleh jika hasil tangkapannya baik.

Larik 2

Dilihat dari strukturnya, larik kedua masih berkaitan dengan larik pertama. Larik kedua merupakan jawaban dari harapan penyair yang disebutkan pada larik pertama. Makna ungkapan pengharapan pada larik kedua tersebut menunjukkan realitas pekerjaan seorang nelayan yang terkadang mengalami hasil yang kurang baik saat menangkap ikan. / Kalau tidak terbanting sero//kain Bali hasilnya/ menunjukkan makna ‘Semoga sero yang sudah terpasang itu tidak jatuh (terbanting) sehingga kita bisa dapat ikan dan hasilnya dapat membeli kain Bali’.

Larik 3 dan 4

Jika diperhatikan, antara larik (1) dan (2) dengan larik (3) dan (4) tidak ada hubungan makna sama sekali. Larik (1) dan (2) hanya sebagai pengantar bagi pembaca sebelum penyair mengungkapkan isi hatinya. /Kalau saya lihat kamu sama orang lain//lebih baik gundukan tanah/ lirik ini menjadi tanda ungkapan keresahan penyair terhadap seseorang secara khusus. Kata “kamu” dalam syair ini merujuk pada seorang perempuan. Demikian pula pada larik (4) /gundukan tanah itu//kamu menyesal kemudian/. Larik (4) merupakan ungkapan awal penyair tentang perasaannya terhadap seorang perempuan. Penyair menggunakan simbol gundukan tanah sebagai kiasan kematian yang menunjukkan kebesaran cinta seorang laki-laki yang tidak mendapatkan balasan cinta yang sama dari perempuan yang dicintainya. Daripada melihat perempuan yang dicintainya bersama laki-laki lain, si Aku memilih mati. Ini merupakan sebuah ungkapan hiperbola yang menyamakan kebesaran cinta dengan sebuah kematian.

Larik 5 dan 6

Penggunaan simbol natural burung merpati dan tekukur pada larik kelima dan keenam menunjukkan penggambaran diri yang diberikan si aku untuk kekasihnya. Larik (5) /Merpati tiga ekor// satu ekor yang tersedih/ menunjukkan bahwa merpati itu adalah kekasih si aku yang sedang bersama dua orang temannya. Sang kekasih yang sedang bersama temannya itu terlihat paling bersedih karena telah kehilangan Aku yang sudah mati. Larik ini masih berhubungan dengan larik ke-4. Penyair menyebutkan sebuah nama tempat, yaitu Lantagi yang merupakan desa tempat asal penyair dan Kalumpa yang juga disebut pada larik ke-5. /Merpatinya Lantagi// tekukurnya Kalumpa/ mengandung makna bahwa merpati yang bersedih itu adalah si perempuan yang berasal dari desa Lantagi. Desa Lantagi adalah

desa asal si penyair dan kekasihnya. Selanjutnya, jika si kekasih perempuan disimbolkan dengan burung tekukur sehingga orang akan tahu bahwa sang kekasih itu berasal dari Kalumpa karena tekukurnya desa Kalumpa sangat terkenal (wawancara dengan Salim, 9 Mei 2016, pukul 15.30—17.00, di Desa Lantagi). Makna lain tentang Kalumpa bahwa Kalumpa adalah nama sebuah pohon yang biasa tumbuh di hutan di daerah pesisir pantai yang buahnya seperti buah kenari dan biasa menjadi makanan burung-burung (Wawancara Deri Aman, Juni 2017, pukul 14.00, di Kendari).

Larik 7 dan 8

Pada larik ini disebutkan oleh penyair bahwa hubungannya dengan sang kekasih sudah sangat dekat dengan adanya kalimat /Saya janji kamu di tangga//kamu selalu keluar/. Si aku telah berjanji pada kekasihnya untuk selalu datang bertemu di tangga rumah. Pada larik ini tak ada penggunaan simbol atau bahasa kias. Bahasa penyair bersifat normatif untuk menggambarkan keadaan yang biasa dalam sebuah hubungan asmara. Sebenarnya, pada larik ini penyair mulai menggambarkan keadaan suasana hati kegelisahan si aku. Keadaan bahwa sebenarnya si kekasih tidak sepenuhnya membalas perasaan cinta si aku. /Saya janji kamu di tangga//kamu selalu keluar/ bermakna si aku sudah berjanji datang menemui kekasihnya, tetapi setiap kali si aku datang, kekasihnya itu selalu tak ada. / Keluar kamu kabarkan// kabar yang tidak benar/ menggambarkan keadaan si kekasih yang selalu keluar menemui orang dan mengabarkan hal-hal yang tidak benar tentang si aku. Pada larik ini, si Aku menunjukkan kekecewaan pada sikap si perempuan yang tidak memenuhi janji yang telah disepakati untuk bertemu di tangga rumah.

Larik 9 sampai dengan 13

Lima larik ini merupakan narasi peristiwa tentang ungkapan penyair dalam mengarungi

berbagai rintangan dalam hubungan asmara. Penyair banyak menggunakan perumpamaan saat berlayar. /Kita menyanyi dulu// sebentar kita mau mati/ adalah ungkapan pembuka yang bertujuan menghibur diri. Penggunaan gaya bahasa apofosis tampak dalam larik ini. Sebenarnya, ada kekhawatiran pada diri si aku setiap kali akan melakukan pelayaran. Kata *menyanyi* digunakan oleh penyair sebagai kata ajakan si aku pada kekasihnya untuk menutupi kekhawatirannya. Menyanyi adalah kegiatan mengeluarkan suara dengan nada atau berlagu yang menyenangkan biasa dilakukan untuk menghibur diri. Berlayar merupakan kegiatan di laut yang banyak menanggung risiko yang bisa saja berujung pada kematian. Penyair merasa perlu menghibur diri sebelum melakukan pelayaran. /Sarat belakang sarat depan//muatan raksasa/ larik ini menunjukkan keadaan yang sebenarnya pada saat kegiatan melaut. Kegiatan melaut biasanya dilakukan selama jangka waktu yang lama dengan jarak yang jauh. Persediaan selama sehari-hari yang dibawa oleh para nelayan biasanya cukup banyak. Muatan perahu menjadi sangat banyak. Bagian depan dan bagian belakang semuanya berisi penuh muatan besar dan menjadi berat. Makna kiasan dari larik ini bahwa perjalanan hidup (cinta) si aku dengan kekasihnya akan sama beratnya dengan muatan yang dibawa oleh perahu selama melakukan pelayaran. /Biar kita melewati ombak besar// janji kita mau muat/ menunjukkan ketegaran dan kebesaran hati si aku bahwa bentuk ancaman dan rintangan akan mudah dihadapi jika dilakukan bersama. Meskipun ombak besar nanti akan menghadang di tengah laut, si aku dan kekasihnya telah berjanji untuk tetap melewati bersama.

Larik /Kalau gila dia berhenti// kalau hati kita teruskan/ merupakan gaya hipalase untuk menunjukkan suatu keadaan. Jika tak sanggup menjalani rintangan (menjadi gila) dia akan menyerah//kalau hati kita sama-sama cocok

akan kita teruskan/ demikian makna yang ingin disampaikan oleh penyair. /Kalau sama-sama hati// biar gunung dia rata/ bermakna jika telah ada kecocokan hati antara lirik si aku dengan kekasihnya maka tidak akan ada alasan lagi untuk menolak. Penyair menggunakan simbol *gunung* dengan gaya hiperbola untuk mengungkapkan perasaan si aku dalam hal kecocokan hati. Setinggi apa pun gunung jika telah menemukan kecocokan hati maka tidak akan terasa tinggi (rata).

Larik 14, 15, dan 16

Larik ini masih merupakan pengharapan dan keadaan tentang masa depan dalam imajinasi penyair. /Kita mendayung sama-sama//untuk mencapai tujuan yang sama/ larik ini menggunakan benda *dayung* yang merupakan bagian unsur perahu sebagai simbol menuju masa depan (mencapai tujuan). Metafora perjuangan hidup dan cinta masih kental dikaitkan dengan kegiatan pelayaran yang memang berkaitan dengan jiwa penyair sebagai seorang nelayan. /Mendayung cepat-cepat agar tak tertinggal dengan teman yang lain yang sudah lebih dulu di depan/ larik ini mengandung seruan yang ditujukan untuk diri Aku dan untuk kekasihnya. Hal ini dapat menjadi gambaran bahwa masa depan dan harapan adalah hak setiap orang. Bahwa sebuah perjuangan bukan hanya dilakukan oleh aku dan kekasihnya. Pada larik ini penyair menyebutkan orang ketiga, *teman yang lain*, yang disebutkan telah berada lebih jauh ke depan perahu mereka. /Memanggil-manggil di pantai// memanggil minta muat/ pada larik ini diterangkan tentang panggilan di pantai sebagai panggilan ingin ikut dimuat di perahu/ ini merujuk pada teman-teman si aku.

Larik 17 sampai dengan 20

Ungkapan pada empat larik ini merupakan ungkapan perasaan penyair tentang dirinya. Larik /Biar hitam tapi manis/ dan larik /Saya

menarik meskipun berkulit hitam/ menunjukkan kepercayaan diri Aku tentang keadaan fisiknya. Hal ini berkaitan dengan lirik /Saya mau mati karena senyum-senyum/ Saya jatuh cinta pada senyuman si perempuan (sampai mau mati)/ bahwa betapa besar rasa suka Aku pada si perempuan dengan harapan perempuan mau menerima diri si Aku yang secara fisik juga menarik. Ungkapan pada lirik ini dilakukan secara lugas tanpa menggunakan kiasan.

Larik 21 dan 22

Pada lirik yang berbunyi /Bangun *mi* jangan tidur kita mau tenggelam/ yang secara heuristik diartikan ‘Cepat bangun, jangan tidur perahu kita akan tenggelam’ dan lirik /Biar *mi* kita tenggelam yang penting kita berdua/ yang secara heuristik diartikan ‘Tak apa-apa jika akhirnya perahu kita tenggelam asalkan kita tenggelam bersama’. Kedua lirik ini digunakan oleh penyair sebagai jeda atau pengalihan untuk mengingatkan pembaca bahwa syair ini masih bercerita tentang perjalanan di laut.

Larik 23 sampai dengan 25

Secara struktur, narasi dalam syair KK terbagi atas beberapa bagian. Tampak tidak ada hubungan narasi antara lirik pada bagian ini dengan lirik sebelumnya. Pada lirik sebelumnya, si aku bercerita tentang laut. Pada bagian ini, penyair bercerita tentang keadaan si Aku secara materi. /Berapa kekuatan saya mencari kebaikan/ Jangan harap saya// saya ini miskin/ Kalau hanya itu// terserah nasib kita// Jika kita tetap bersama (dalam keadaan miskin) berarti itu sudah nasib kita/. Ketiga lirik ini menunjukkan keadaan si Aku yang putus harapan. Meskipun si Aku sudah berusaha, namun ia tetap merasa kurang secara materi (dalam keadaan miskin). Ungkapan ini berkaitan dengan keadaan si aku yang hanya memiliki mata pencarian sebagai nelayan. Dalam hal ini kembali ada pengungkapan motif ekonomi yang digambarkan oleh penyair. Bahwa nelayan

(si Aku) dalam syair ini memiliki penghasilan yang rendah (miskin). Ditegaskan oleh Aku bahwa jika memang sang kekasih tetap bersedia menerima apa adanya, maka sudah takdir mereka akan hidup dalam kemiskinan.

Larik 26 sampai dengan 33

Larik pada bagian ini menjadi satu bagian utuh. Larik (26) /Kalau kamu menjadi bulan// saya juga menjadi hari/, larik (27) /Kalau kamu menjadi bunga// saya kusiram sehari-hari/, larik (28) /Apa merah di tanjung sana// orang membakar si jagung muda/ dan larik (29) /Apa merah di pipi nona// tanda ciuman si anak muda/ merupakan lirik berpasangan yang narasinya seperti narasi pantun. Demikian pula pada lirik selanjutnya, larik (30) /Kalau ada sumur di ladang// kalau boleh menumpang mandi/, larik (31) /Gara-gara saya jadi penyanyi// orang tua kamu tidak menerima saya/, larik (32) /Ikut saja orang tua kamu// dia carikan kamu anak orang kaya/, dan larik (33) /Jangan banting orang tua kamu// dicarikan kamu laki-laki tampan/.

Bentuk lirik berpasangan pada bagian akhir ini merupakan penutup syair, meskipun pembaca seakan dibiarkan penasaran dengan akhir kisah hidup si nelayan Aku. Larik (1) hingga larik (33) syair ini sama sekali tidak memberi petunjuk tentang sikap si kekasih atas diri si Aku. Syair KK, baik lugas maupun kias, menunjukkan kisah kehidupan nelayan dalam suka dan duka. Perjalanan hidup nelayan dalam mengarungi laut mencari nafkah yang dihadapkan pada pilihan-pilihan antara hidup dan mati. Kisah perjalanan cinta seorang nelayan yang dihadapkan pada pilihan diterima atau ditolak oleh sang kekasih. Penyair menunjukkan sebuah sisi dramatis kisah kehidupan nelayan, khususnya pada masyarakat pesisir Kulisusu yang tampak jelas melalui pemilihan kiasan dan simbol. Kisah nelayan dalam syair ini pada dasarnya sama dengan kisah kehidupan nelayan di wilayah lainnya. Bahwa, penyair pesisir di

wilayah mana pun memiliki ciri yang sama, yaitu mengisi kekosongan jiwa dengan penggambaran cara-cara hidup masyarakatnya melalui karya-karyanya.

SIMPULAN

Kabanti Kulisusu merupakan salah satu ekspresi dan eksistensi kecintaan masyarakat Kulisusu terhadap keindahan laut yang diwujudkan dalam bentuk sebuah narasi puisi. Makna yang tergambar jelas dalam kabanti Kulisusu adalah gambaran kehidupan dan hubungan yang erat antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan sosialnya. Pemaknaan dapat diketahui secara jelas melalui penggunaan unsur narasi dan motif-motif tertentu dalam setiap larik Kabanti Kulisusu.

Secara sadar atau tidak, masyarakat Kulisusu telah melakukan sebuah kegiatan bertutur puisi yang memberi banyak informasi dan pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan di pesisir Pulau Buton Utara. Dengan demikian, juga secara langsung telah menjadikan masyarakat Kulisusu sebagai penghasil puisi lisan sebagaimana dan ungkapan perasaan dalam hubungannya dengan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrif. (2013). “Kesusastraan Buton Abad Xix : Kontestasi Sastra Lisan dan Tulis, Budaya Dan Agama”. *Jurnal Sawerigading*, 19 (3), hlm. 477–484.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fananie, Z. (2001). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hadirman & Ardianto. (2016). Kabhanti Wuna sebagai Media Komunikasi Tradisional dan Tantangannya di Era Globalisasi. *Potret Pemikiran*, 20 (2), hlm. 1–17.
- Hamid, A.R. (2011). *Orang Buton Suku Bangsa Bahari Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hastuti, H. B. P. (2012). Nilai Lokalitas Orang Bajo dalam Cerpen “Lando”. *Jurnal Kandai*, 8 (1), hlm. 91–102.
- Husba, Z.M. (2015). “Eksistensi Kekuatan Bahari dalam Sastra Lisan Kulisusu”. *Pabitara*, hlm. 41–45.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. (Jabrohim, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Niampe, L. (1999). *Kabanti Oni Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Pradopo, R.D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosdin, A. (2014). Aspek Kultural “Bismillahirrahmânirrahim” dalam Keislaman Orang Buton: Kajian. *El Harakah*, 16(1), hlm. 81--99.
- Sahlan. (2012). “Kearifan Lokal Kabanti Untuk Masyarakat Buton (Penelitian Analisis Konten)”. *Parameter*, 29 (2), hlm. 192–199.
- Sahlan. (2012). “Kearifan Lokal Pada Kabanti Masyarakat Buton dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter”. *El Harakah*, 14(2), 312–325.
- Sunarti, S. (2017). “Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat”. *Jurnal Aksara*, 29 (1), hlm. 33–48.
- Taum, Y.Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Wikipedia.org. (2017). “Kulisusu, Buton Utara”. Retrieved from <http://id.m.wikipedia>.

org.

Zaimar, O.K.S. (2015). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.